

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam pengertiannya bahwa kata yang berakar dan tersusun dari huruf diantaranya ذ-ك-ر mempunyai pengertian dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, shalat, menceritakan, mengerti, peringatan, nasehat, pelajaran, menyebut dan mengingat. Lafadz ذكر jika ditinjau dengan menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya Lisanul Arab bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu zikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan.<sup>1</sup> Di sisi lain zikir yang bermakna mengingat memiliki kesamaan dengan menghafal. Hanya saja bila menghafal bertujuan untuk menjaga dalam benaknya, sementara zikir bertujuan untuk menghadirkan sesuatu yang diingat. Sedangkan secara etimologi dalam kamus al-Munawwir kata zikir bisa bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasihat, dan menjaga. Selain itu dalam kitab şufiyah, zikir secara bahasa diartikan dengan :

*“Menghadirkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya di dalam benak atau melafadkannya dengan lisan meskipun dengan suara rendah”.*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> In'am Muzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono* (Semarang: Syifa Press, 2006), 6

<sup>2</sup> M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Sosial Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa zikir secara bahasa adalah mengingat sesuatu dengan menghadirkannya dalam benak atau menyebut yang diingat dengan lisan. Sedangkan secara istilah terdapat perbedaan pendapat terkait pengertian dhikir. Hal ini menurut Syaikh Muhammad bin Ali al-Khird disebabkan karena untuk memaknai hakikat zikir itu tergantung tingkatan dzauq ulama yang mendefinisikan dan tingkat musahadahnya pada Allah Swt. Menurutnya zikir itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu, 1) zikir dengan lisan yang disertai dengan hadirnya hati, seperti membaca tasbeih, berdo'a, memuji Allah dan sebagainya, 2) zikir dengan hati dengan penuh keikhlasan, tenang, memahami wirid yang dibaca dalam hati dan menetapi dengan betul-betul menghadirkan Allah dalam hatinya, 3) menghilangkan wujud zikir dari dalam diri orang yang berzikir karena tenggelam dalam samudra musyahadah pada Allah Swt. Demikian juga, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zikir pada intinya adalah hadirnya hati. Karena itu dalam berzikir selayaknya hadirnya hati harus menjadi tujuan, dengan cara betul-betul mengharapkan buah dari zikir tersebut, merenungkan apa yang dibaca dan memahami makna bacaannya. Dalam kitab Sufiyah juga disebutkan makna zikir secara istilah yaitu :

*"Mengulang-ulang dalam menyebut nama-nama Allah Ta'ala atau memanggil-Nya. Atau membaca ayat-ayat dari al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Adapula yang disebut dhikir tauqifi seperti seluruh ibadah-ibadah yang kaifiyahnya telah diatur*

*secara terperinci dalam nash yang batas-batasannya sudah banyak dijelaskan dalam atsar-atsar salafunas shalih".<sup>3</sup>*

Hakikat zikir adalah yang membuat maknanya menentramkan hati, lalu muncul dalam hakikat-hakikat dari lapisan-lapisan cahaya, dari tirai-tirai Rabb. Orang yang berakal sehat adalah orang yang membenarkan melalui akalinya, akan ayat-ayat Allah swt, dan senantiasa sibuk dengan zikir dan merenung di balik ciptaan-Nya, lalu terbuka jalan dengan bergegas dan rasa butuh kepada-Nya, berdo'a dan memohon kepada-Nya, mengaitkan hati kepada-Nya, lalu Allah SWT mengijabah do'anya. Dan tidak seorangpun tahu apa hendak diberikan padanya, menurut kehendak Allah SWT. Allah SWT memberikan petunjuk kepada ahli dhikir, melalui firma-Nya :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. (Q.S. Al-Baqarah : 198)

Terdapat faedah dan manfaat di dalam buku panduan Ratib dan hadiyu yaitu mendapat rahmat Allah., menjadikan sebab husnul khotimah ketika wafat, sebab mendapatkan hidayah,

---

<sup>3</sup> M Luqman Hakim, *Filosofi Dzikir*, (Jakarta Timur, Cahaya Sufi, 2015), 21

mendapat syafa'at Rosulullah SAW, menjadi sebab dikabulkannya do'a, ditunaikannya segala kebutuhan, mendapat nikmat dan semua yang bermanfaat, mendapatkan do'a malaikat Allah SWT, dijauhkan dari kafakiran, mendapatkan keamanan, menolak bala dan bencana, dihilangkan dari kesulitan hidup, mempermudah datangnya rezeki, menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan, mendatangkan kehembiraan dan kesenangan, memperkuat kalbu dan badan, melenyapkan segala keburukan, memanjangkan umur.<sup>4</sup>

Makna Kata *Ratib* diambil dari kata *Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban* atau *Tarottaba Yatarottabu Tarottuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi kata *Ratib* menurut Lughot (bahasa) artinya kokoh atau yang tetap. Sedangkan menurut istilah, *Ratib* diambil dari kata *Tartiibul-Harsi Lil-Himaayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang). Apabila disebuah tempat ada bala tentara yang berjaga guna melindungi masyarakat, maka mereka disebut *Rutbah*, dan jika yang berjaga satu orang maka disebut *Ratib*, para ulama berpendapat makna *Ratib* adalah kumpulan atau himpunan ayat-ayat al-Qur'an dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diamalkan atau dibaca secara berulang-ulang sebagai salah satu cara untuk bertaqorrub. *Ratib* secara bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya "yang teratur". Dalam tasawuf, kata *ratib* digunakan sebagai bentuk zikir yang dipakai seorang guru tirakat

---

<sup>4</sup> Teungki Hasbi Ash-Shidqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 36

atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu jamaah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh penyusunya.<sup>5</sup>

Pada umumnya dhikir yang disusun menjadi ratib terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an pilihan yang mengesakan Allah, mensucikan Allah SWT. Memohon ampun dan do'a pilihan. Ratib juga mampu menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani, mendatangkan rezeki, mencegah bahaya, dan mengembalikan sihir. salah satu dalam macam ratib disebut Ratib Al-'Aydrus. Ratib Al-'Aydrus merupakan suatu praktik social keagamaan berisi ayat al-Qur'an pilihan beserta zikir lainnya yang dikarang oleh Habib Imam 'Abdullah Bin Abu Bakar Al-'Aydrus Akbar dan sudah berkembang di Indonesia. Salah satu pesantren yang memberlakukan ketentuan berupa pembacaan zikir Ratib Al 'Aydrus adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Ratib Al-'Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada mulanya dikembangkan oleh Nyai Hj. Masriyah Amva yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Hilmi, Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadist, "(Studi Kasus Pengaruh Dzikir Ratib Al-'Aydrus di Majelis Ta'lim Muallimin, Lemaabang, Klenganan, Kab. Cirebon)", (Skripsi STAIMA Cirebon, 2014), 67

<sup>6</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah Saily Rahmah (Pembimbing Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon) pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 15.30 WIB di Pondok Pesantren Al-fain.

Ratib Al-‘Aydrus sering disebut sebagai Syamsu Syumus (Mataharinya matahari), karena menjadi pelopor sebelum adanya Ratib Al-Attas dan Ratib al-Haddad. Ratib Al-‘Aydrus adalah susunan do’a yang dikarang oleh Habib Abdullah bin Abu Bakar As-Sakran Al-Akbar. Sama sepeerti dengan Ratib lainnya Ratib Al-‘Aydrus merupakan kumpulan zikir yang diambil secara berurutan dari ayat al-qur;an dan Hadizt Rasulullah SAW. Dikutip dari buku Tanya Jawab Islam oleh PISS KTB dan Tim Dakwah Pesantren, Habib Abdullah bin Abu Bakar as-Sakran al-Akbar lahir di Tarim pada 10 Dzulhijah 811 H. Ayah beliau dan Ibunya bernama Mariam dari seorang zuhud bernama Syeikh Ahmad bin Muhammad Barusyaid. Habib Abdullah bin Abu Bakar as-Sakran al-Akbar adalah seorang wali qutub (imam para wali) dan seorang ahli sufi. Sejak kecil beliau gemar sekali membaca karya-karya ulama termasyhur, seperti Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali. Beliau adalah seorang yang selalu tawadhu dan berjalan ke tempat-tempat jauh untuk taklim kepada seorang ulama.<sup>7</sup>

Ratib Al-‘Aydrus memiliki banyak sekali manfaat dan keutamaan. Diantara fadhilah dan khasiat ratib Al-‘Aydrus ini adalah bertujuan untuk memohon penguatan tauhid dan keimanan pembacanya serta untuk mengurangi rezeki. Kemudian segala niat dan hajatnya akan dikabulkan oleh Allah SWT, dia akan di

---

<sup>7</sup> A. Rohman Firdaus, “Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren As-Sanusiah Babakan Ciwaringin Cirebon”, (Skripsi, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 98-99

berikan ketenangan dalam jiwanya, kemudahan dalam mencari ilmu, mempercepat tersingkapnya tabir khusyu dan mukasyafah, diluaskan rezekinya serta insyaallah meninggal dalam keadaan khusnul khotimah karena ini adalah amalan para ulama dan auliya bany alawy.<sup>8</sup>

Ada beberapa nilai-nilai penting yang dapat diambil dalam rutinan pembacaan Ratib Alaydrus, baik nilai sosial maupun nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual yang ada dalam rutinan tersebut antara lain :

a) Nilai Akidah

Dalam pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Al-‘Aydrus, masyarakat meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah tempat satusatunya tempat untuk meminta segala hajat dan meminta pertolongan. Memohonkan ampunan para arwah leluhur, orang tua, kerabat yang telah meninggal, agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan para arwah leluhur sewaktu masih hidup di dunia. Dengan berkirim pahala bacaan al-Qur’an.

b) Nilai Amaliah

Pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Al-‘Aydrus, masyarakat senantiasa meningkatkan amal baik melalui sholawat dan zikir bersama, yakni mengikuti

---

<sup>8</sup> Kendi Setiawan, “*Ratiban Tradisi Keagamaan di Kota Motropolitan*”, (Skripsi, Universitas Islam Nusantara, Kediri, 2014), 108



maulid simtudduror dan pembacaan Ratib Al-‘Aydrus yang dapat memberikan pengaruh terhadap keseharian para jamaah yang hadir untuk selalu berbuat kebaikan pada diri sendiri, keluarga dan orang lain.

c) Nilai Ibadah

Pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Al-‘Aydrus, masyarakat ikut serta menyemak, mendengarkan bacaan al-Qur’an, solawat dan zikir untuk mendapatkan pahala serta mendo’akan para arwah leluhur yakni para orang tua yang telah meninggal dan kerabat lainnya. Selain itu dengan ikut serta membaca al-Qur’an, bersholawat dan berzikir juga akan terasa tenang didalam hati setelah mendo’akan para leluhur.<sup>9</sup>

Dikatakan bahwa zikir hati adalah pedang para pencari yang dengannya mereka membantai musuh dan menjaga diri dari setiap ancaman yang tertuju kepada mereka. Jika seorang hamba berlindung kepada Alla SWT dalam hatinya, maka manakala kegelisahan membayangi hati untuk zikir kepada Allah SWT, semua yang dibencinya akan lenyap darinya seketika itu juga. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah SWT. dzikir yang sebanyak-banyaknya”. (Q.S. al-Ahzab : 41)

---

<sup>9</sup> Kendi Setiawan, “Ratiban Tradisi Keagamaan di Kota Motropolitan”, 136-138



Salah satu di Pondok Pesantren Kebon Jambu sendiri dalam pembacaan Ratib Al-‘Aydrus tersebut dilakukan pada setiap Senin malam Selasa, setelah membaca istiqomahan Q.S Yasin. Pembacaannya yaitu membaca Tawashul, *bismillahi ar-rahmani ar-rahiim*, Q.S al-Baqorah ayat 1-6, Q.S al-Baqarah ayat 255, dilanjut Q.S al Baqarah ayat 284-286, *laailaa ha illallah laailaa ha illallah laailaa ha illallah muhammadarasullaah* 3x, *subhanallah wabi hamdih subhanallah hil’adziim* 3x, *subhanallahhi wabihamdihi subhannallahi wabihamdihi subhanallahi wabihamdihi* 3x, *subhanallah walhamdulillah walaa ilahaillahu allahu akbar* 3x, *Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah as syukrulillah* 3x, *astaghfirullah astaghfirullah astaghfirullah atuubu ila allah* 3x, *Asyhadu’an laa ilaaha illaallaahu Astaghfirullahu As’aluka jannatta wa’audzuu bika minan naar* 3x, *Yaa Lathiifan bi khalqih, Yaa ‘Aaliman bi khalqih, Yaa Khabiiran bi khalqih, ulthuf bina ya Lathiifu, ya ‘Aliimu, ya Khabiir* 3x, *Ala Ya Allahu binazhrah minal ‘aini rahiimah Tudaawii kulla ma bii min ‘Amradhin saqiimah* 3x, *Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Allahuma Shalla ‘Alaihi wa Salam, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alaihi wasallim, allahumma sholli ‘ala Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alaihi wa aalih, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alan nabiyyiina, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anish shahaabah, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anis-sulaalah, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anil masyaayikh, Allahuma*

*Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anil a-immah, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham waalidiinaa, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla muslim, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla mudzib, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi waghfir lii dzunuubii, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wastur lii ‘uyuubii, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi waksyif lii kurubii, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wakfi kulla mu’dzii, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi washlih kulla muslih, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warhamnaa jamii’an, Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warhamnaa bi rahmatika, Allahuma Shalli ‘Alaa habiibika sayyidina Muhammadin wa aalihi wa shahbihi wa sallama., kemudian bertawasul lagi serta berdoa.<sup>10</sup>*

Bacaan tersebut merupakan ciri khas dari Ratib Al-‘Aydrus. Diantara pengamal ratib ini adalah Mbah Kholil Bangkalan Madura, Hadrotusyeyh Hasyim Asy’ari Jombang, KH. As’ad Syamsul Arifin Situbondo, K.H Abdul Manaf Lirboyo, Habib Salim Asy-Syatiri Yaman, Nyai Hj. Masriyah Amva Babakan Ciwaringin Cirebon. Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sendiri mengamalkan Ratib tersebut setiap hari yang dipimpin langsung oleh pengasuhnya yaitu Nyai Hj. Masriyah Amva, dibaca dengan istiqomah dan penuh hikmat

---

<sup>10</sup> Hj. Masriyah Amva, Durrotul ‘Arifin, (Cirebon: Pondok Pesantren Kebon Jmabu Al-Islamy, 2020), 137-161

beserta para santri dan juga pengurusnya. Dilihat dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy tidaklah lepas dari tirakat yang dilakukan baik oleh pendirinya ataupun generasi penerusnya. Kegiatan mujahadah pembacaan zikir Ratib Al-‘Aydrus disamping menjadi rutinitas dan amalan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy juga merupakan amalan yang sebenarnya sudah ada dan dipraktikan oleh para leluhur kita, para kyai dan para ulama sebagai bentuk riyadah.<sup>11</sup>

Tradisi yang berjalan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon ini, dalam ranah studi al-Qur’an bisa dikategorikan sebagai *Living Qur’an* (al-qur’an yang hidup pada praktek sehari-hari). Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau ceremony sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur’an yang “hidup” di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur’an*. Yang dibidik dalam kajian *Living Qur’an* adalah fenomena tempat al-Qur’an “hidup” dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur’an as Event and Phenomenon* menjelaskan bahwa event adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi.

---

<sup>11</sup> Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ustadzah Saily Rahmah (Pembimbing Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon) pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 15.30 WIB di Pondok Pesantren Al-fain.

Maka dapat saya ambil, bahwa peneliti akan memaparkan tentang Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Audrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam penelitian ini penulis akan menekankan pada perbedaan dalam pembacaan ayat al-Qur’an dimana pada skripsi yang lain dalam pembacaan tradisi Ratib Al-‘Aydrus ada beberapa yang membacanya dengan 1 Juz dan surat-surat pilihan dan dari sini peneliti memfokuskan pada Q.S Al-Baqarah dengan ayat yang sudah dipilih dalam kitab Al-‘Aydrus, dan peneliti juga akan menekankan pada pelaksanaan, makna, serta transformasi pelaku dalam Tradisi Mujahadah pembacaan zikir Ratib Al-‘Audrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dan dalam penelitian ini juga ada titik fokus yang menjadi keseriusan peneliti dalam meneliti tradisi Ratib Al-‘Aydrus sendiri yaitu dimana beberapa skripsi yang lain belum ada yang memfokuskan meneliti tentang ada apa dengan nama Al-‘Aydrus sendiri sehingga dinamakan pelopor Ratib pertama sebelum ratib-ratib lainnya dan juga dari buku yang saya baca bahwa Al-‘Aydrus sendiri nama Ratib tersebut memiliki makna “ketua orang-orang tasawuf”. Maka dari sini peneliti akan lebih menggali makna dari bacaan ayat-ayat dan zikir lainnya yang ada pada Ratib Al-‘Aydrus, transformasi pelaku ketika membaca Ratib Al-‘Aydrus serta memaknai lebih dalam dibalik arti dari Ratib Al-‘Aydrus tersebut, sehingga dapat menumbuhkan ayat-ayat al-Qur’an dan zikir lainnya menjadi penguat ketauhidan bagi para pembacanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang “*Tradisi Mujahadah Pembacaan zikir Ratib Al-Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*”, sebagai bagian dari studi al-Qur’an, khususnya *Living Qur’an*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka di bawah ini disusun beberapa pokok rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana pengalaman pelaku Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada beberapa tujuan dari rumusan masalah diatas tersebut yaitu :

1. Mengungkap Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Aydrus secara runtut di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy
2. Mengetahui pengalaman yang dirasakan oleh orang yang mengamalkan Dzikir Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Aydrus

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah yang dikaji dari berbagai sudut pandang, memberikan suatu jawaban bagi masalah yang dianalisis. Adapun manfaatnya secara garis besar dan menyeluruh, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang diinisiasikan dalam *Ulum al-Qur'an* sebagai *Living Qur'an*.
2. Sebagai bentuk sosial kemasyarakatan dimana diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang beraneka ragam bagi semua masyarakat khususnya santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### **E. Telaah Pustaka**

Untuk melahirkan karya yang bagus dan berkualitas, telaah pustaka yang diambil dari penulis adalah sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis Nazwa Ni'mah tahun 2001 tentang "Mengamalkan Ayat-ayat al-Qur'an didalam Mujahadah zikir Ratib Al-'Aydrus di Majelis Taklim an-Nur". Dalam skripsinya dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah menjadi istiqomah para jama'ah majlis taklim. Ayat al-Quran yang sudah dipilih seperti halnya pada ayat ke 25-28 pada surat Toha dan surat al-Waqi'ah serta menambahkan beberapa solawat dan zikir yang



terdapat dalam Ratib Al-‘Aydrus. Bagi mereka isi yang terdapat dalam Ratib Al-‘Aydrus adalah bacaan do’a yang sangat dipercayainya karena mereka yakin segala kesulitan ada kemudahan yang mereka dapat setelah mengamalkan zikir- zikir yang terdapat dalam Ratib Al-‘Aydrus. Sebagaimana sudah dijelaskan pada skripsi diatas, yang membedakan dalam skripsi penulis ialah mengamalkan ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda surat dan bacaan zikir ratib Al-‘Aydrus yang tidak secara keseluruhan namun sama-sama memberikan pengalaman yang sama yaitu mendapat kemudahan setelah mengalami segala kesulitan dengan jalan yang berbeda namun tujuan yang sama. Mengingat diri kepada Allah SWT dengan cara pendekatan yang sama-sama berzikir kepada-Nya.<sup>12</sup>

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sukriadi 2003 “Membangun Keyakinan Agar Do’a Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan” dimana dalam skripsi tersebut dijelaskan dengan adanya sanad yang kuat ketika seseorang mengetahui bacaan amalan tersebut mempunyai guru-guru yang telah dipercaya maka do’a akan mudah terkabulan. Meyakinkan seseorang untuk terus berusaha dalam berdo’a salah satunya dengan berdzikir dan terus mengamalkan hal-hal baik dan mengikuti kegiatan yang senantiasa membawa kebaikan dengan adanya kegiatan dzikir

---

<sup>12</sup> Nazwa Ni’mah, “Mengamalkan Ayat-ayat al-Qur’an didalam Mujahadah zikir Ratib Al-‘Aydrus di Majelis Taklim an-Nur”(Skripsi Ma’had ‘Aly Kebon Jambu, Cirebon, 2001), 83-90



bersama maka akan membangun kepercayaan hati seseorang.<sup>13</sup> Yang menjadi kefokusannya dan pembedanya pada peneliti penulis dimana dzikir yang baik adalah ketika memiliki sanad yang benar dan dibaca secara istiqomah dengan hati yang tenang.

Kemudian skripsi yang ditulis Maulana Tofik tahun 2009 tentang “Pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam rutinan Ratib Al-‘Aydrus di Madrasah al-Hidayah Panguragan Wetan Panguragan Cirebon”. Dalam skripsinya dijelaskan ayat-ayat yang diambil dalam rutinnnya adalah surat al-Insyirah sebanyak 10 x dan zikir yang terdapat pada Ratib Al-Aydrus seperti halnya solawat dan bacaan-bacaan asmaul husna “yaa hayyu ya qoyyuum” sebanyak 100 x dalam waktu pelaksanaannya dilakukan dihari Jum’at sebelum waktu belajar, mereka memiliki tujuan yang sama seperti halnya penelitian penulis. Mengharapkan segala kemudahan baik dalam segi belajar, kecerdasan berfikir, serta mendapat riyadah dari gurunya. Maka penulis memberikan memrikan apa yang menjadi pembeda dengan apa yang penulis teliti walaupun dengan tujuan yang sama, namun dalam kefokusannya mengamalkan ayat al-Qur’an berbeda dan zikir yang diambil tidak secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Dalam skripsi yang ditulis M Latif tahun 2011 tentang “Menghidupkan al-Qur’an melalui praktik pembacaan zikir Ratib

---

<sup>13</sup> Sukriadi, “Membangun Keyakinan Agar Do’a Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan” (Skripsi STAIMA, Cirebon, 2003), 143-144

<sup>14</sup> Maulana Tofik, “Pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam rutinan Ratib Al-‘Aydrus di Madrasah al-Hidayah Panguragan Wetan Panguragan Cirebon” (Skripsi UIN Jambi, 2009), 107-113

Al-‘Aydrus di MTS Khas Kempek”. Dimana dalam skripsinya ditulis pada pembacaan Ratib Al-‘Aydrus yang memfokuskan para santri membaca surat-surat pilihan yang sudah diberikan buku panduan oleh pengasuhnya, yang di dalamnya berupa surat al-Mulk, surat Yasin dan surat al-Baqoroh selanjutnya para santri membaca tawasul dan solawat bersama. Dalam satu waktu yang sama dan dilakukan selama satu minggu sekali dihari malam Rabu setelah solat Isya. Menurut mereka istiqomah membaca rutinan Ratib dan dibareng surat-surat pilihan adalah agar apa yang kita inginkan bisa terwujud dengan mudah, surat tersebut adalah pilihan yang sudah ada pada buku panduan ratib Al-‘Aydrus dan sudah berjalan sejak lama. Perbedaan yang dapat penulis ambil dalam penelitiannya adalah skripsi tersebut mendapatkan kemudahan dengan tulus membaca surat yang sudah dipilihnya dan hanya menambahkan beberapa tawasul dan solawat untuk menambah kekuatan dari pada do’a-do’anya, sedangkan pada peneliti penulis memfokuskan pada ayat-ayat pilihan dalam surat al-Baqoroh dan memperbanyak zikir juga solawat yang sudah ada pada buku panduan ratib Al-‘Aydrus sendiri.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis Khaerul Anwar tahun 2014 tentang “Pembacaan ayat al-Qur’an dalam Mujahadah zikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Baiturrahim” dalam skripsinya

---

<sup>15</sup> M Latif, “Menghidupkan al-Qur’an melalui praktik pembacaan zikir Ratib Al-‘Aydrus di MTS Khas Kempek” (Skripsi STAIMA, Cirebon, 2011), 109-118

dijelaskan seberapa besar dampak dari mengikuti dzikir Ratib Al-‘Aydrus tersebut, apakah aplikasi yang disampaikan oleh para pengajar dalam majlis ta’lim mu’allimin berjalan dengan baik dalam kehidupan pelaku dzikir tersebut dan apakah dapat membantu mental kehidupan para pelakunya. Sebelum memulai bacaan ratib sebagaimana sudah di istiqomahkan para santri membaca surat-surat al-Qur’an pilihan seperti surat al-Waqi’ah dan al-Mulk, kemudian bersholawat sebanyak yang para santi mampu melakukannya serta panduan buku ratib Al-‘Aydrus.<sup>16</sup> Dari peneliti tersebut, memiliki perbedaan yang membuat penulis lebih kepada bacaan dzikir ratib Al-‘Aydrus dan bacaan ayat-ayat pilihan yang sudah terdapat pada kitab ratib Al-‘Aydrus sendiri.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syarifuddin tahun 2014 tentang “Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Ratib Al-‘Aydrus”( Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan MTS NU Kel. Truali, Kec. Karang Ampel, Indramayu )”, dalam skripsinya dijelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam Ratib Al-‘Aydrus adalah praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur’an tertentu yang terdapat dalam Ratib Al-‘Aydrus dan *dilaksanakan* setiap satu minggu tiga kali secara berjama’ah di kediaman Kyai Faizin setiap malam ba’da magrib oleh Kyai Faizin bersama santri As-Salafi. Penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam rutinan Ratib Al-‘Aydrus diantaranya yaitu surat Al-

---

<sup>16</sup> Khaerul Anwar, “Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Mujahadah Dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Baiturrahim”, (Skripsi, Ma’had ‘Aly, Cirebon, 2014),187-189

Fatihah, pembacaan ayat kursi, pembacaan potongan ayat al-Qur'an berupa surat al-Baqarah ayat 284-287, lafadz *bismillahi ar-rahmani ar-rahimi*, lafadz *la ilaha ilallah muhammadarrasulullah* dan beberapa lafadz *asmaul husna* diantaranya *yaa latifan bi kholqih*, *yaa 'aliman bi kholqih*, *yaa khobiiran bi kholqih*, *ultuf binaa yaa 'aliimu yaa khobiir*.<sup>17</sup> Sedangkan di dalam penelitian penulisan dalam segi pelaksanaannya berbeda dan sholawat yang diambil memiliki kandungan do'anya tersendiri, seperti halnya *Allahuma Shalli 'Alaa Muhammad Yaa rabbi warham waalidiinaa*, *Allahuma Shalli 'Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla muslim*, *Allahuma Shalli 'Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla mudzib*, *Allahuma Shalli 'Alaa Muhammad Yaa rabbi waghfir lii dzunuubii*.

Dalam skripsi lain yang ditulis oleh Abdul Hadi 2015 tentang "Aktivitas Jam'iyah Ratib Al-'Aydrus di Desa Kendal Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal" dalam skripsinya dijelaskan bahwa penulis mengkaji lebih seksama lagi dan menyelidiki sebab-sebab lain yang menjadikan berdirinya jamiyah Ratib Al-'Aydrus di Desa Kendal hingga dapat bertahan sampai sekarang.<sup>18</sup> Skripsi tersebut tidak terdapat tambahan

---

<sup>17</sup> Ahmad Syarifuddin, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-'Aydrus" (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan MTS NU Truali, Karang Ampel, Kab. Indramayu, 2011), 123-125

<sup>18</sup> Abdul Hadi "Aktivitas Jam'iyah Ratib Al-'Aydrus di Desa Kendal Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 214

bacaan ayat al-Qur'an pilihan yang dimana langsung pada inti dzikir ratibnya saja seperti beberapa sholawat dan bacaan asmaul husna. Berbeda dengan peneliti penulisa yang lebih fokus secara bersamaan baik itu bacaan ayat al-Qur'an pilihan dan dzikir-dzikir yang terdapat dalam ratib Al-'Aydrus serta solawat lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus tahun 2016 tentang "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon". Dalam skripsinya dijelaskan bahwa prosesi mujahadah dilaksanakan pada Senin malam selasa setelah sholat maghrib. Mujahadah dimulai dengan memanjatkan tawasuhul sebagai berikut : *Membaca hadhoroh kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, Sulthanul Auliya Syekh Muhyiddin Abdul Qodir Al-Jailani, waliyullah Syekh Abdur Rahim, waliyullah Syekh Abdul Jalil, waliyullah Syekh Abdul Karim, waliyullah Syekh Abdur Rosyid, kepada seluruh para nabi, para auliya, para ulama, para syuhada, para sholihin, seluruh mukminin mukminat, muslimin muslimat, khususnya untuk Syaikhina al-Maghfurlah K.H Khudhori, Membaca Al-Qur'an 1 Juz, Membaca ayat kursi 7 kali, Membaca penggalan ayat ("Walayauduhifdzuhumaa wahuwal'aliyul 'adzim") sebanyak 49 kali, Membaca ("ya hayyu ya qoyyumu lailahaila anta") sebanyak 41 kali, Membaca ("ya fataahu ya 'alim) sebanyak 313 kali, Membaca kalimat istighfar sebanyak 100 kali, Membaca kalimat tahlil sebanyak 100 kali, Membaca sholawat*

*nariyah sebanyak 12 kali, Membaca doa dan penutup.* Pembacaan Mujahadah dengan tujuan Sebagai berikut : Sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tercipta ketenangan dalam kehidupannya, Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu yang mendorong diri melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam, Menumbuhkan rasa tawakal atau kepasrahan kepada Allah SWT atas segala usaha yang telah dilakukan, Sarana untuk membersihkan diri dari segala penyakit, Bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan, Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin, Sebagai umat muslim, sudah menjadi keharusan membaca, mengkaji, serta mengamalkan kandungan al-Qur'an dalam kesehariannya.<sup>19</sup> Yang membedakan penulis di dalam penelitiannya dengan peneliti diatas sebagaimana yang sudah dijelaskan, peneliti diatas memiliki bacaan sholawat nariyah dan lebih memperbanyak bacaan asmaul husnanya sedangkan penulis memiliki bacaan sholawat yang biasa disertai dengan memfokuskan pada Q.S Al-Baqarah dengan ayat yang sudah dipilih.

Skripsi yang ditulis oleh Iis Kholisoh Tusadiyah tahun 2016 tentang “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Ratib (Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas, Ratib al-‘Aydrus)”, dalam skripsinya dijelaskan seberapa besar dampak dari mengikuti dzikir Ratib al-

---

<sup>19</sup> Ofik Taufikur Rohman Firdaus “Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), 143-146



‘Aydrus tersebut, Apakah aplikasi yang disampaikan oleh para pengasuh yang mengamalkan bacaan tersebut berjalan dengan baik dalam kehidupan para pelaku dzikir termasuk kalangan santri, dan apakah dampak berdzikir Ratib Al-‘Aydrus dapat membina kesehatan mental para pelakunya.<sup>20</sup> Dalam skripsi tersebut lebih menjelaskan pengamalan yang dilakukan pelaku mujhadah secara istiqomah atau tidaknya, memfokuskan pada pengalaman besar setelah membaca tiga dzikir ratib tersebut. Sedangkan dalam peneliti penulis lebih kepada pengaruh besar para pelaku pembacaan dzikir ratib Al-‘Aydrus seperti dapat melapangkan hati seseorang, mempermudah segala urusan seseorang.

Dalam jurnal “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur’an Dalam Syahiran Syamsuddin” tahun 2017 pada skripsinya dijelaskan bahwa dzikir dapat menyatukan umat manusia lewat perkumpulan dan berinteraksi satu sama lain. Dengan rutinan pembacaan dzikir baik dzikir Hizb maupun Ratib seseorang akan mudah untuk lebih mengenal walau yang tadinya belum mengenal satu sama lain. Dengan adanya berdzikir maupun bertawasul kita akan mudah mendapatkan hati yang tentram.<sup>21</sup> Pada skripsi tersebut memberikan gambaran pengalaman spiritual para pelaku

---

<sup>20</sup> Iis Kholishoh, “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Ratib (Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas, Ratib al-‘Aydrus)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 20012), 167-169

<sup>21</sup> M. Manshur, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur’an Dalam Syahiran Syamsuddin*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 121



terhadap pengaruh bacaan ayat-ayat al-Qur'an maupun dzikir-dzikir lainnya. Maka yang membedakan dalam penulis ialah sebagaimana yang dijelaskan, dalam penelitiannya ada beberapa sholawat dan ayat al-Qur'an pilihan serta tambahan tawasul sebelum maupun setelah membaca dzikir ratib Al-'Aydrus.

Penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Namun memiliki fokus yang berbeda-beda, secara konteks penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama memiliki satu tujuan yaitu meneliti tentang penghidupan al-Qur'an. Jadi, relevansinya dengan penelitian ini adalah bagaimana cara manusia memaknai al-Qur'an itu sendiri dan bagaimana cara mengamalkannya. Letak perbedaannya adalah pada fokusnya, dari karya-karya tersebut dapat diambil perbedaan yaitu karya-karya di atas membahas tentang bagaimana pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib Al-'Aydrus, aktivitas dari jam'iyah Ratib Al-'Aydrus dampak atau pengaruh dari dzikir Ratib Al-'Aydrus dalam membina kesehatan mental pelaku.

Skripsi yang akan penulis teliti yaitu memaparkan tentang Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-'Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam penelitian ini penulis akan menekankan pada perbedaan dalam pembacaan ayat al-Qur'an dimana pada skripsi yang lain dalam pembacaan tradisi Ratib Al-'Aydrus ada beberapa yang membacanya dengan 1 Juz dan surat-surat pilihan

lainnya dan dari sini peneliti memfokuskan pada Q.S Al-Baqarah dengan ayat yang sudah dipilih dalam kitab Al-‘Aydrus, dan peneliti juga akan menekankan pada pelaksanaan, makna, serta transformasi pelaku dalam Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Audrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dan dalam penelitian ini juga ada titik focus yang menjadi keseriusan peneliti dalam meneliti tradisi Ratib Al-‘Aydrus sendiri yaitu dimana beberapa skripsi yang lain belum ada yang memfokuskan meneliti tentang ada apa dengan nama Al-‘Aydrus sendiri sehingga dinamakan pelopor Ratib Pertama sebelum Ratib-ratib lainnya dan juga dari buku yang saya baca bahwa Al-‘Aydrus sendiri nama Ratib tersebut memiliki makna “ketua orang-orang tasawuf”. Maka dari sini peneliti akan lebih menggali makna dari bacaan ayat-ayat dan dzikir lainnya yang ada pada Ratib Al-‘Aydrus, transformasi pelaku ketika membaca Ratib Al-‘Aydrus serta memaknai lebih dalam dibalik arti dari Ratib Al-‘Aydrus tersebut, sehingga dapat menumbuhkan ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir lainnya menjadi penguat ketauhidan bagi para pembacanya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Living Qur’an**

Penulis menggunakan teori *Living Qur’an* dari Mansur yang dikutip oleh Didi Junaedi dan digunakan untuk melihat tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

Beliau menyampaikan bahwa teori *Living Qur'an* ini memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dan unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan kesehatan umat.

*Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai “teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat. Tradisi yang menjelaskan Living Qur'an tidak hanya dilihat dari teksnya saja, namun lebih ditekankan pada penerapannya dalam suatu masyarakat tertentu dengan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup>

Dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian Al-Qur'an menjadi empat. *Pertama*, Penelitian yang menempatkan teks-teks al-Qur'an sebagai objek kajian, *Kedua*, Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, tetapi berkaitan erat dengan “kemunculannya”, sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haul Qur'an*), *Ketiga*, Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian, *Keempat*, Penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran

---

<sup>22</sup> Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Kajian Al-Qur'an”, *Diya al-afkar* 4 no 2, (2015), 172

seseorang. Termasuk dalam pengertian “respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.”<sup>23</sup>

Kegiatan dzikir bersama dengan membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur’an beberapa kali, yang rutin dilakukan setiap hari juga merupakan salah satu bentuk Living al-Qur’an yang dapat diteliti. Di sini peneliti dapat mengarahkan perhatian pada ayat-ayat yang dibaca dan pemaknaan dari mereka yang melakukan dzikir bersama, dan kemudian mencoba menentukan hubungan antara pemaknaan tersebut dengan kegiatan dzikir bersama yang mereka lakukan.

## 2. Teori Fungsional

Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan teori fungsional, yang dimana digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, seperti misalnya pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Misalnya saja pemaknaan terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, yang kemudian melahirkan pola-pola perilaku tertentu dengan fungsi sosio-kultural tertentu pula. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari qur’anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi

---

<sup>23</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bnadung: Publishing House, 1998), 291

Qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi Qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada di masyarakat tersebut.

Peneliti juga dapat mencoba mengungkap fungsi-fungsi sosio-kultural dari al-Qur'an itu sendiri, yang mungkin sangat berbeda dengan fungsi al-Qur'an dalam konteks aktivitas belajar-mengajar di sebuah perguruan tinggi seperti UIN Sunan Kalijaga misalnya. Dalam hal ini ayat-ayat yang diyakini memiliki khasiat tertentu biasanya akan mendapat perlakuan berbeda dengan ayat-ayat yang lain. Ayat-ayat ini mungkin tidak akan dihafal, tetapi ditulis pada secarik kain putih dengan minyak misik atau za'faran, atau ditulis di atas sebuah piring, kemudian disiram dengan air dan diminum. Fungsi ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an di sini sudah berbeda dengan fungsi ayat tersebut menurut pandangan para mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Sedangkan pengaruh dalam ayat yang digunakan dalam tradisi dzikir Ratib Al-'Aydus sendiri sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an bukanlah dihafal melainkan di istiqomahkan untuk selalu dibaca rutin setiap hari dengan dibarengi dzikir-dzikir lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra *"The Living Al-Qur'an (Beberapa Perspektif Antropologi)"* (Malang: Eko Bangsa, 2004), 254-255

### 3. Pengertian Mujahadah

Menurut kamus tasawuf makna mujahadah adalah perjuangan mengawal hawa nafsu dan membuang sifat-sifat yang tercela, menggantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji. Makna lain dari mujahadah adalah perjuangan dengan sungguh-sungguh untuk memerangi atau mencegah kecenderungan hawanafsu dari masalah-masalah duniawi. Kemudian dalam istilah tasawuf diartikan perjuangan dan kesungguhan menuju ridho Allah SWT dengan memperbanyak ibadah dan terus berjuang menghindari diri dari hal-hal yang berakibat dosa.<sup>25</sup>

Menurut gramatikal bahasa arab, mujahadah terbentuk dari mashdar *mim*, yang akar katanya berupa huruf *jim*, *ha*, dan *dal*. Secara leksial mujahadah bermakna bersungguh-bersungguh untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Kemudian jika huruf *jim*, *ha*, dan *dal* nya dibaca *jahida* maka artinya adalah sulit.<sup>26</sup>

### 4. Pengertian Pesantren

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafiy*) yang fungsi dan tujuannya adalah sebagai tempat untuk mengembangkan syiar Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofir kata Pondok Pesantren berasal dari bahasa Arab, "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan

---

<sup>25</sup> Suteja, *Pengantar Tasawuf Islam Teori dan Praktik*, (Bekasi: Pangger Press, 2002), 96

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke-XIV, 217



Pesantren Berasal dari kata santri (dengan awalan pe- dan akhiran -an), kemudian dijelaskan oleh C.C Berg. Istilah santri berasal dari kata *Shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama. Sedangkan ada yang berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia, yang mana ketika masanya agama Hindu dan Budha para kyai berhasil mengislamkan lembaga tersebut sehingga menjadi pesantren yang bercorak islami. Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut



kemudian mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “*tradisional*” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa “*santri*” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).<sup>27</sup>

##### 5. Pendekatan Fenomenologi

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan

---

<sup>27</sup> Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Bekasi: makmur Jaya 2005), 141

mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya.<sup>28</sup>

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi

---

<sup>28</sup> Kuswarno, Living Al-Qur'an "*Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi*", (Bekasi: Jaya Mandiri, 2009), 2-3

komunikasi, yakni *pertama* dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. *Kedua*, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. *Ketiga*, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.<sup>29</sup>

Pada Fenomenologi Sosial Schutz, Schutz sering dijadikan centre dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

---

<sup>29</sup> Kuswarno, Living Al-Qur'an "Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi", 8-11

a) The postulate of logical consistency (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

b) The postulate of subjective interpretation (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c) The postulate of adequacy (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu.

Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.<sup>30</sup>

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan.

---

<sup>30</sup> Kuswarno, Living Al-Qur'an "Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi", 14

Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai the life world. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world ini, yaitu *pertama*, wide-awakeness (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). *Kedua*, reality (orang yakin akan eksistensi dunia). *Ketiga*, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. *Keempat*, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. *Kelima*, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. *Keenam*, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam the life world ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya stock of knowledge yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. stock of knowledge terdiri dari knowledge of skills dan useful knowledge. stock of knowledge sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (science), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya studi mengenai

intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain :

1. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'.



3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai System, role status, role expectation, dan institutionalization itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).<sup>31</sup>

Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong (2007:8) yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi –situasi tertentu. (c) memulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain daripada dirinya sendiri. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol terhadap kesadaran terstruktur. Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan. Aturan-aturan ini bukanlah sebenarnya ciri-ciri yang berdiri sendiri namun terbentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita. Para fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu.

---

<sup>31</sup> Kuswarno, Living Al-Qur'an "*Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi*", 21-24

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa langkah pertama dalam melakukan penelitian fenomenologi adalah meneliti fenomena yang akan dikembangkan. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian. Dalam mengajukan pertanyaan penelitian ada dua hal yang perlu dipertimbangkan yaitu : (a) apakah unsur yang penting dari pengalaman atau perasaan, (b) apakah keberadaan pengalaman menentukan hakikat manusia. Sumber data dari penelitian ini adalah fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi, menggunakan video, catatan lapangan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara mendalam antara peneliti dengan informan (subjek).<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Tetapi dalam beberapa hal, penelitian ini juga menggunakan Metode *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *etnografi*. Menurut James Spradley, etnografi tidak sekedar studi tentang orang-orang, melainkan etnografi memiliki arti sebagai belajar dari orang-orang. Dengan kata lain, etnografi ialah pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat. Menurut molinowsky, tujuan etnograsi ialah

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Pendekatan Fenomenologi"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1997), 145-147

menangkap pandangan asli dari pandangan informan (*to grasp the native's point of view*) realisasinya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Secara Operasional pendekatan etnografi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari perilaku tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib A-'Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringi Cirebon.<sup>33</sup> Selain itu, dalam kesempatan ini penulis meneliti praktik tersebut melalui kajian Living Qur'an.

## 2. Lokasi dan Penelitian

Lokasi pada penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy JL. Kebon Melati No. 2 Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat Kode Pos 45167. Mengenai waktu penelitian, penulis berencana melakukan observasi dan melakukan pencarian data melalui metode *wawancara* di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Peneliti mencoba mencari data (*observasi, wawancara, dokumentasi*) setiap hari dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengikuti pelaksanaan tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib

---

<sup>33</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabet, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997) 3-5

Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy setiap hari.

### 3. Subjek dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah segenap keluarga *dalem* pendiri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, dalam hal ini adalah Nyai Hj. Masriyah Amva selaku pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Hj. Awanilah Amva selaku kordinator Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Subjek penelitian disini juga sekaligus sebagai sumber data dan informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan melacak data atau informasi kepada para alumni. Selanjutnya, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon yang sedang menempuh pendidikan MTS dan MA serta para santri senior yang juga menjabat sebagai pengurus. Dewan pengurus dan para asatidz juga menjadi informan yang cukup berpengaruh, khususnya dalam terlaksananya kegiatan rutin santri di Pondok Pesantren tersebut. Panggilan informasi dari subjek penelitian tersebut, penulis menggunakan metode wawancara kepada pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Ciwaringin.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunsksn oleh peneliti adalah metode observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Dari beberapa data di atas, maka data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder.

a) Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena social-keagamaan selama beberapa waktu yanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut, guna penemuan data analisis.<sup>34</sup>

Daalm penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap obyek yang ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi ikut bersama obyek di tempat terjadi orang yang ditelitinya. Sedangkan observasi non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observasi tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil pondok pesantren tersebut latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Pada observasi ini, penulis menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian

---

<sup>34</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Media Pusaka, 2003), 63

santri. Dengan ikut dalam kehidupan keseharain santri, penulis bisa menggali informasi dengan mengamati pelaksanaan tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib Al' Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

Adapun observasi non-partisipan dalam penelitian ini, pemulis akan melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Pondok Pesantren. Begitu juga dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradis mujahadah pembacaan dzikir Ratib Al-'Aydrus. Penulis juga tetap menggunakan observasi non-partisipan dengan memperoleh data dan informasi yang masih terkait denan tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib Al-'Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwarigin Cirebon. Hal demikian seperti kegiatan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Babakan Ciwarigin Cirebon.

#### b) Wawancara

Dalam penelitian ini, peulis menggunakan metode wawancara etnografi. Wawancara etnografi yaitu wawancara yang dilakukan selayaknya persahabatan. Dalam penelitsn ini, penulis mengumpulkan data-data melalui pengamatan dengan percakapan santai, namun memasukan beberapa pertanyaan di dalamnya. Sehingga sebagian dari beberapa santri tidak menyadari bahwa sebenarnya penulis sedang menggali informasi dikarenakan terhayut dalam percakapan santai. Wawancara ini ditunjukkan kepada pengasuh, pengurus, dan para santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Metode ini digunakan untuk



menguji ulang keabsahan data-data yang didapat dari satu informan dan informan lainnya dan hasil observasi.<sup>35</sup>

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yang penulis gunakan bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian meliputi: buku-buku, jurnal, ataupun literature lainnya, yang relavan dengan penelitian ini. Seperti buku-buku panduan dzikir Ratib Al-‘Aydrus dan lain-lain. Selain buku-buku tersebut ialah gambar-gambar atau foto kegiatan sehingga dapat dijadikan sebagai bukti penelitian dan rujukan.

## 5. Metode Pengolahan Data

*Pertama*, penulis melakukan penyeleksian dan pemfokuskan dari catatan lapangan semua data diperoleh dalam pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dipilah-pilah dan seleksi sesuai apa yang dibutuhkan.

*Kedua*, metode analisis, yaitu metode yang dimaksudkan untuk pemeriksaan secara konseptualatas realitas yang terjadi kemudia di klarifikasikan sesuai dengan permasalahan sehingga diperoleh kejelasan atau realitas yang sebenarnya. Yakni penulis melakukan organisasi data dengan mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antar data satu dengan yang lainnya.

*Ketiga*, penulis melakukan analisis mendalam terhadap data yang didapat dari wawancara dan literatur-literatur lainnya

---

<sup>35</sup> Jaes P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. MIsbah Zulfa Elizabet, (Jakarta: Sinar Baya, 2006), 85

dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Manheim. Dalam tahap ini, kesimpulan yang telah diperoleh telah sesuai dan sama ketika penulis kembali untuk mengecek ulang terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan. Disamping itu, dalam tahap ini menghasilkan jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.<sup>36</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam hal ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Berisi Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab pertama merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang dikaji.

**BAB II** : Berisi tentang Ratib Al-‘Aydrus, yang mencakup: Pengertian Mujahadah, Macam-macam Mujahadah, Manfaat dari Mujahdah, Sejarah dan Pengertian Rtaib Al-‘Aydrus, Biografi Ulama Pencetus Ratib Al-‘Aydrus.

---

<sup>36</sup> Mohammad Soehada, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: SUKA-Pers, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 134

**BAB III** : Berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, yang meliputi: Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Visi dan Misi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Biografi Pegasus Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Rutinitas Kegiatan Para Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Kurikulum Pengajaran di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

**BAB IV** : Berisi tentang Analisis penulis mengenai tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ratib Al-‘Aydrus di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

**BAB V** : Berisi Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran



